THE LOTTTERY, KARYA SHIRLEY JACKSON : KAJIAN DEKONSTRUKTIF

Essy Syam
Staf Pengajar Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru

Abstract

This writing deals with an analysis of a literary work entitles "The Lottery" written by Shirley Jackson. In this case, the work is analyzed deconstructively. The result shows that there are some events found which undermine the stable, universal meanings such as the concept of lottery itself which is signified very differently from the stable meaning. Besides, the pleasant atmosphere presented at the beginning of the work doesn't offer enjoyable events that follow, what makes it more astonishing is the fact that the villagers sacrifice one of them only because they get used to it and evenworse, they enjoy to sacrife one of them.

Keywords: The Lottery, deconstuction, Shirley Jackson.

I. PENDAHULUAN

Lotre merupakan kata yang tidak asing bagi kita. Bila kita mendengar kata ini, kita selalu mengasosiasikannya dengan keberuntungan karena seseorang yang mendapat lotre biasanya mendapatkan keuntungan dengan memperoleh hadiah barang atau uang atau hal lainnya sebagai bentuk keberuntungannya. Namun Shirley Jackson melalui karyanya *The Lottery* menampilkan paradigma yang lain. Dalam hal ini, Jackson sebaliknya menimpakan nasib buruk kepada tokoh yang mendapat lotre.

Apa yang Jackson lakukan merupakan suatu upaya untuk membongkar paradigma. Dalam hal ini, Jackson tidak menampilkan pemaknaan yang sama dengan pemaknaan yang sudah diterima secara umum, sebaliknya ia memutarbalikkan pemaknaan itu dengan pemaknaan baru. Pembalikan pemaknaan ini merupakan suatu bentuk pembongkaran makna sehingga makna dapat selalu dimaknai dengan pemaknaan-pemaknaan yang tidak selalu mengikuti pemaknaaan umum. Apa yang Jackson lakukan ini merupakan suatu bentuk dekonstruksi yang membongkar pemaknaan yang stabil.

Jadi, dengan melihat adanya upaya mendekonstruksi makna, maka

sebagai sebuah karya, The Lottery, menjadi sangat menarik untuk dikaji secara dekonstruktif. Dengan alasan inilah penulis tertarik untuk menganalisis The Lottery secara dekonstruktif.

II. THE LOTTERY

The Lottery berkisah tentang sebuah masyarakat yang hidup di sebuah desa kecil yang melaksanakan sebuah ritual atau tradisi *Lottery* (Lotre) setiap tahun, pada setiap tanggal 27 Juni.

Hari itu, tanggal 27 Juni, warga desa berkumpul di lapangan yang terletak di antara kantor pos dan bank. Hari itu cuaca sangat bagus; matahari bersinar cerah, bunga-bunga menyebarkan keharumannya dan rumput-rumput hijau menyegarkan suasana.

Warga berkumpul di lapangan, lotre akan dimulai jam 10 pagi. Karena jumlah warga desa itu tidak terlalu banyak, mereka bisa menyelesaikan lotre dalam 2 jam. Namun, di desa tetangga yang jumlah penduduknya banyak, mereka memerlukan waktu 2 hari untuk menyelesaikan lotre, karena itu mereka memulainya dari tanggal 26 Juni.

Anak-anak berkumpul di lapangan mengumpulkan batu-batu kecil dan meletakkan batu-batu tersebut di sudut lapangan. Ibu-ibu berkumpul bersama ibu-ibu yang lain sambil bergosip dan laki-laki berkumpul dengan laki-laki pula; mereka berbicara tentang pajak, traktor, musim tanam, dll. Sesekali mereka bergurau, namun gurauan mereka terasa kecut dan sepi dari tawa. Mereka terus berbicara sambil menunggu kedatangan Pak Summer yang selalu ditunjuk sebagai penyelenggara kegiatan-kegiatan sosial di desa itu, termasuk kegiatan lotre ini.

Pak Summer tiba bersama Pak Grave yang membantunya dengan membawa sebuah kotak hitam. Orang-orang menjauh ketika Pak Summer meminta bantuan seseorang untuk menolongnya mengambil bangku untuk meletakkan kotak hitam yang dibawanya. Orang-orang merasa enggan sampai akhirnya dua orang maju membantunya. Lalu Pak Summer mengaduk gulungan-gulungan kertas kecil di dalam kotak tersebut.

Kotak hitam itu sudah sangat lusuh dimakan usia karena ia sudah dipakai untuk pelaksanaan lotre selama bertahun-tahun. Setiap kali Pak Summer menyinggung tentang niat untuk mengganti kotak itu dengan kotak yang baru, warga desa itu tidak pernah merespon.

Lalu Pak Summer membuka secara formal kegiatan lotre tersebut. Ia memberikan kata sambutan yang sama setiap tahun sehingga warga tidak terlalu serius mendengarkan. Sebelum ia memanggil setiap kepala keluarga satu persatu, Pak Summer mengecek daftar nama warga untuk memastikan tidak ada nama warga yang terlewatkan.

Ketika Pak Summer baru saja akan membuka acara, Tessi Hutchinson (Bu Hutchinson) datang. Ia datang terlambat karena ia lupa bahwa hari itu tanggal 27 Juni, hari pelaksanaan kegiatan Lotre. Lalu Tessi Hutchinson berkumpul bersama anak-anak dan suaminya.

Pak Summer memanggil nama-nama kepala keluarga satu persatu untuk maju dan menggambil satu gulungan kertas dari dalam kotak hitam. Untuk menenangkan kegugupan orang-orang tersebut, Pak Summer mengajak mereka berbicara, menanyakan kabar dan hal-hal kecil lainnya.

Di saat kegiatan ini sedang berlangsung, Pak Tua Warner yang sudah mengikuti kegiatan Lotre ini sebanyak 77 kali, merasa gusar ketika ada yang mengatakan kepadanya bahwa di desa tetangga Lotre sudah dihentikan. Bagi Pak Tua Warner, orang-orang yang menghentikan Lotre ini adalah orang-orang yang bodoh karena tidak melestarikan tradisi lotre ini.

Setelah setiap kepala keluarga memegang gulungan kertas masing-masing, mereka membukanya bersama-sama dan ternyata Bill Hutchinson mendapatkan gulungan kertas yang ada tanda bulatan hitam ditengahnya. Tanda hitam pada kertas itu sudah disiapkan oleh Pak Grave sebelum Lotre dimulai. Tessi Hutchinson tidak terima suaminya mendapatkan kertas itu. ia memprotes Pak Summer dan menuduh Pak Summer tidak adil karena tidak memberikan waktu yang cukup bagi suaminya untuk memilih. Namun Pak Summer mengabaikan protesnya.

Lotrepun dilanjutkan dengan mengundi untuk kedua kalinya. Tapi kali ini undian hanya diperuntukkan untuk keluarga Hutchinson; Bill, Tessi dan ketiga anak mereka Nancy, Bill Junior dan Dave. Dan karena Dave masih kecil, Pak Summer meminta Pak Grave untuk membantu Dave.

Setelah kelima orang dari keluarga Hutchinson ini mengambil gulungan kertas dari kotak hitam, mereka membukanya, kecuali Tessi. Tessi masih menyimpan kemarahan sehingga ia tidak mau membuka genggaman tangannya sehingga suaminya membukanya dengan paksa.

Dan ternyata Tessi yang mendapatkan kertas dengan tanda hitam.

Dan wargapunn berramai-ramai mengelilingi Tessi. Tessi menjerit dan terus mengatakan "Ini tidak adil tidak adil." Warga menyerangnya dengan melemparinya dengan batu-batu yang sudah dikumpulkan sebelumnya. Tessi terus menjerit, dan wargapun terus menyerangnya.

III. DEKONSTRUKSI

Pembacaan dekonstruktif (deconstructive reading) berasumsi bahwa kebudayaan adalah sebuah teks. Dalam hal ini semua produk kebudayaan diperlakukan sebagai teks. Teks mencakup semua benda dan pertunjukan budaya, karena itulah semua hal dapat dibaca sebagai teks. Hal ini dimungkinkan karena

> Deconstructors assume that culture is a text. The boundaries of literary texts expanded to include all manner of culture and performances and artefacts, from television and film to textbook and science. Cultural deconstruction is possible only if we make the assumption that the diverse cultural products can be "read"....[1]

Dekonstruksi percaya tidak ada makna yang stabil karena itu makna selalu dapat dibongkar. Karena itulah pemaknaan tidak diinterpretasikan secara konvensional, namun dimaknai dengan jalan pembacaan dekonstruktif. Pembacaan dekonstruktif ini memfokuskan perhatiannya pada bagian-bagian yang dipinggirkan (marginalia) dan yang dianggap sepele, namun berkemampuan membongkar dan mempertanyakan keseluruhan teks.

Di samping itu, pendekatan dekonstruktif dipergunakan untuk mencari *aporia* (inkonsistensi, inkoherensi, ambiguitas dan kontradiksi) di dalam teks. *Aporia* ini menunjukkan bahwa suatu teks yang dianggap tersusun dan terstruktur dengan baik, ternyata memiliki hal-hal yang menggerogoti dirinya sendiri.

Pembacaan dekonstruktif berusaha membuktikan bahwa suatu teks yang terlihat tersusun dan terstruktur atas dasar kesesuaian (coherence) dan konsistensi (consistence), ternyata dibangun atas dasar kontradiksi, inkoherensi, dan inkonsistensi. Kehadiran para penganut aliran ini berusaha mengangkat masalah-masalah yang ada di dalam teks (bukan bertujuan mencari makna atau memecahkan

[1] Ben Agger, Cultural Studies as Critical Theory, (London: 1992) hal 98

masalah) dengan cara mensubversi kemapanan teks tersebut. Dekonstruksi tidak bekerja berdasarkan keraguan dan ketidak percayaan yang acak dan sembarangan, namun dengan "pengusikan" yang teliti atas proses signifikasi dalam teks itu sendiri.

Dekonstruksi menekankan bahwa proses pembacaan dekonstruktif ini adalah suatu metode membaca yang mengungkapkan kegagalan suatu teks untuk mengedepankan sesuatu karena kelemahan teks itu sendiri secara keseluruhan. Dengan demikian, suatu teks dapat diusik dan diserang karena adanya inkonsistensi, inkoherensi dan kontradiksi di dalam teks itu sendiri.[2]

Metode pembacaan ini juga berusaha menguak hubungan antara apa yang dikatakan dan apa yang direpresi/ditekan/tersirat/tidak dikatakan, karena apa yang tidak terungkap di permukaan, yang terrepresi, memiliki makna yang lebih mendalam dari apa yang diungkapkan suatu teks.

Pembacaan dekonstruktif menawarkan 3 proses dekonstruksi:

1. Tahap Verbal : pada tahap ini apa yang dilakukan adalah *close reading (pembacaan dekat)* seperti yang dilakukan pada bentuk konvensional. Dan di saat yang sama mencari paradoks dan kontradiksi.

2. Tahap Tekstual : tahap ini mencari perubahan (shift), atau pemutusan kontinuitas (break in continuity) pada sebuah teks. Perubahan ini menunjukkan ketidak stabilan teks. Perubahan-perubahan itu bisa bermacam-macam seperti "shifts in focus, shifts in time, or tone, or point of view or attitude or pace, or vocabulary."[3]

3. Tahap linguistik : tahap ini mencari saat ketika kemampuan bahasa sebagai medium komunikasi dipertanyakan. Tahap ini terjadi ketika terdapat hal-hal yang tidak dapat dipercaya dari bahasa. Tahap ini melibatkan hal-hal seperti mengatakan sesuatu yang tidak dikatakan, namun kemudian mengatakannya. Dengan kata lain, bahasa menambahkan atau mengurangi atau menampilkan sesuatu secara tidak tepat.

[2] Madan Sarup, *An Introductory Guide to Post-Structuralism and Postmodernism* (Herfoshier: 1988) hal 37

[3] Peter Barry, *Beginning Theory: An Introduction to Literary and Cultural Theory.* (Manchester: 1995) hal 75

IV. PEMBAHASAN

A. LOTRE

Bila kita mendengar kata "lotre" apa yang kita bayangkan adalah pemenang lotre yang mendapatkan hadiah atau sesuatu yang menyenangkan. Namun apa yang kita temukan dalam cerpen *Lottery* ini hal yang sebaliknya. Tessi Hutchinson yang "memenangkan" lotre tidak mendapatkan hadiah atau sesuatu yang menyenangkan, tapi sebaliknya ia menjadi korban lemparan batu warga desanya. Ia terus dilempari batu sampai ia tidak berdaya lagi dan menemui kematiannya. Jadi, lotre dalam cerpen ini memperlihatkan praktek atau tradisi yang barbar. Suatu tradisi yang tidak masuk akal karena warganya tidak mau menghentikannya. Dengan demikian lotre di sini menyimbolkan kematian. Kematian salah seorang warga desa yang ditentukan secara untung-untungan. Bila tidak beruntung, maka seperti Tessi Hutchinson, dikorbankan sampai menemui ajalnya. Tessi Hutchinson dilempari batu sampai ia menemui ajalnya dapat diinterpretasikan sebagai praktek mengorbankan seseorang untuk menebus dosa orang lain seperti yang dipercayai oleh orang-orang Katolik ortodok yang mengorbankan seseorang untuk menebus dosa seperti halnya yesus mengorbankan dirinya. Hal ini sama halnya seperti yang dilakukan masyarakat Yunani kuno. Sedangkan pada masyarakat Romawi kuno seseorang dikorbankan karena dosa orang lain untuk mensucikan orang lain tersebut.[4]

Dengan terus menerus melaksanakan lotre ini walaupun ada warga yang sudah mengajak untuk mengevaluasi kegiatan ini, memperlihatkan bahwa kelompok status quo selalu dapat mempertahankan apa yang diyakininya walaupun itu harus dibayar dengan pengorbanan atau nyawa seseorang[5].

Apa yang ditampilkan di sini memperlihatkan pemaknaan yang sangat berbeda bahkan sangat kontras dengan pemaknaan yang umum. Secara universal, lotre selalu dimaknai dengan pemaknaan yang memiliki esensi positif dimana seseorang yang mendapatkan lotre selalu mendapatkan keberuntungan, namun dalam karya ini, Nyonya Hutchinson, sebaliknya, sangat tidak menyukai dan sangat ketakutan ketika ia mendapatkan lotre karena dengan mendapatkan lotre ia tidak mendapat keberuntungan, sebaliknya ia mendapatkan nasib buruk karena ia

[4] http: //www.enotes.com/lottery-criticism-shirley diunduh tanggal 10 Mei 2012 jam 13.25
[5] http://voices.yahoo.com/analysis-lottery-short-story-shirley-jackson-11252.html?cat=38

dilempari batu oleh warga kampungnya sampai ia menemui kematiannya. Pemaknaan lotre ini membongkar pemaknaan lotre yang sudah secara universal kita terima bahwa lotre selalu diidentikkan dengan keberuntungan. Jadi, karya ini mendekonstruksi pemaknaan lotre dengan pemaknaan lain yang memperlihatkan bahwa makna selalu dapat dibongkar.

B. SUASANA

Suasana yang ditampilkan pada awal kisah dan apa yang terjadi kemudian memperlihatkan hal yang ironis sehingga ironi ini menciptakan *aporia* dimana dapat dirasakan adanya ketidakkonsistenan dalam menyajikan sesuatu. Pada satu sisi suasana yang ditampilkan pada awal kisah menggambarkan indahnya hari di saat lotre dilakukan pada tanggal 27 Juni itu, "The morning of June 27th was clear and sunny, with the fresh warmth of full summer day; the flowers were blossoming profusely and the grass was richly green." [6]

Suasana pagi yang cerah, dengan sinar matahari yang terang dan udara segar yang hangat serta bunga-bunga bermekaran dan rumput-rumput hijau tumbuh lebat menawarkan suasana yang indah dan membahagiakan, namun ironisnya, suasana yang indah ini tidak menyajikan kejadian yang indah pula, sebaliknya menampilkan kejadian keji dimana warga desa ini membunuh salah seorang warganya dengan kejam dengan melempar Tessie Hutchinson dengan batu hingga ia menemui ajalnya,

> Tessie Hutchinson was in the corner of a cleared space by now, and she held her hands out desperately as the villagers moved in on her. "It isn't fair, " she said. A stone hit her on the side of the head. Old man Warner was saying, Come on, come on, everyone." Steve Adams was in the front of the crowd of villagers, with Mrs. Grave beside him. " It isn't fair, it isn't right, Mrs. Hutchinson screamed, and then they were upon her.[7]

Kejadian yang mengakhiri kisah ini menampilkan suasana yang suram dengan tindakan kejam yang dilakukan warga desa tersebut. Suasana suram ini sangat bertentangan dengan suasana cerah dan hari yang terang dan udara segar yang hangat yang ditampilkan di awal kisah.

[6] Jackson, *The Lottery*, 1975 dalam *Collier Macmillan's* "Twentieth Century American Short Stories" (New York: Macmillan Publishing, hal 71
[7] Ibid., hal 76

C. MENGHAPUS LOTRE ADALAH KEMUNDURAN

Idealnya, suatu kegiatan yang menyakiti orang lain, apalagi orang yang tidak bersalah, harus dihentikan karena aktifitas seperti itu tidak menghargai hak hidup orang lain. Karena itulah warga desa tetangga memutuskan untuk menghentikan kegiatan ini. Namun ironisnya Pak Tua Warner, salah seorang tokoh yang merupakan warga tertua di desa itu, menyikapinya secara reaktif. Sebagai orang yang tertua di desa itu, orang yang memiliki pengalaman hidup yang banyak, sebanyak umurnya, ia seharusnya lebih mengerti dan memiliki rasa belas kasihan pada sesama. Sebaliknya dengan sangat reaktif ia menunjukkan kegusarannya," They do say," Mr.Adam said to Old Man Warner, who stood next to him, "that over in the north village they're talking of giving up the lottery."[8]

Pak Tua Warner tidak hanya menunjukkan sikap reaktif terhadap ketidaksetujuannya dengan penghentian lotre, tapi juga mengecam orang-orang yang menghentikan lotre tersebut sebagai orang-orang bodoh dan gila. Sangat ironis bila orang yang menghargai hak hidup orang lain dianggap bodoh dan gila," Old Man warner snorted, " Pack of crazy fools," he said. "Listening to the young fellows, nothing's good enough for them. Next thing you know, they'll be wanting to go back to living in caves. No body work any more, live that way for a while."[9]

Yang lebih ironis, Pak Tua Warner tidak setuju dengan penghentian Lotre ini hanya karena ia merasa terbiasa dengan kegiatan ini di bulan Juni, " Used to be saying about 'Lottery in June, corn be heavy soon' First thing you know, we'd all be eating stewed chickweed and corns. There's always be lottery." He added petulantly."[10]

Ironi yang dimunculkan ini membalikkan pemaknaan stabil yang diterima oleh hampir seluruh masyarakat bahwa secara umum kita setuju bahwa menghentikan kekejaman yang dilakukan warga desa itu seharusnya merupakan perkara yang baik, yang membawa masyarakat pada pencerahan berfikir yang lebih baik dan lebih maju, tapi dalam teks ini, lewat tokoh Old Man Warner, niat untuk menghentikan ritual ini malah dianggap sebagai suatu pemikiran yang mundur seperti orang-orang primitif yang hidup di gua.

[1] *Ibid.*, hal 71
[2] *Ibid.*, hal 71
[3] *Ibid.*, hal 71

D. MEMBUNUH HANYA MENJALANKAN RITUAL

Tindakan membunuh, menghabisi jiwa seseorang, seperti yang dilakukan warga desa ini, merupakan tindakan yang sangat serius yang tentunya perlu dievaluasi lagi, karena tindakan ini dilakukan bukan karena alasan yang serius, namun hanya karena kebiasaan mereka melaksanakan ritual lotre. Yang lebih menarik, alasan untuk tetap menjalankan lotre, alasan untuk tetap mengorbankan seseorang setiap tahun yang dilakukan warga desa ini hanya karena mereka terbiasa melakukannya, suatu alasan yang sangat sepele untuk suatu tindakan yang sangat serius ini. Apa yang ditampilkan ini menyajikan pemaknaan yang tidak umum, karena secara umum, tindakan menyakiti seseorang untuk alasan yang sepele menciptakan pemaknaan yang berbeda dari yang dianut oleh sebagaian besar orang.

E. ANAK MELEMPAR BATU IBUNYA

Seorang anak seyogyanya menyayangi dan mencintai ibunya. Dengan berbagai upaya, seorang anak akan berusaha untuk membahagiakan ibunya. Pemaknaan ini sudah diterima oleh seluruh masyarakat, namun apa yang ditampilkan dalam karya *The Lottery* ini membongkar pemaknaan itu. seorang anak yang menyakiti ibunya dengan alasan melaksanakan sebuah ritual membongkar pemaknaan itu. Ketika Nyonya Hutchinson dilempari batu oleh seluruh warga desa, teman-temannya, anak-anak temannya semua melemparinya dengan batu. Hal ini sangat menyedihkan mengingat orang-orang yang menyakiti Nyonya Hutchinson adalah teman- teman baiknya, " ... Delacroic selected a stone so large she had to pick it up with both hands and turned to Mrs. Dunbar, " Come on," she said. " Hurry up." Yang lebih menyedihkan anaknya sendiri ikut menyakitinya dengan batu, " The chindren had stones already and some one gave a little Davy Hutchinson few pebbles.[11]

V. SIMPULAN

Tulisan ini menganalisis sebuah cerita pendek berjudul *The Lottery* yang ditulis oleh seorang penulis Amerika, Shirley Jackson. Karya ini dianalisis secara dekonstruktif. Hasil analisis memperlihatkan adanya beberapa *events* (kejadian) dalam karya ini yang membongkar pemaknaan universal seperti konsep lotre yang dibongkar pemaknaannya. Secara umum lotre dimaknai dengan pemaknaan positif dimana seseorang

[11] Ibid., hal 76

yang mendapat lotre biasanya mendapatkan keuntungan, namun teks ini membongkar pemaknaan tersebut dengan pemaknaan lain dimana orang yang mendapat lotre tidak mendapat keuntungan sebaliknya mengalami nasib buruk dilempar batu.

Suasana juga mengalami pembongkaran makna dimana hari yang cerah dengan udara yang segar dan hangat tidak menyiratkan kejadian yang menyenangkan sebaliknya kejadian yang kejam dengan mengorbankan seseorang.

Lotre dengan pemaknaan yang negatif menimbulkan reaksi dari warga desa sehingga muncul wacana untuk menghentikan ritual ini, apalagi di desa sebelah hal itu sudah dilakukan. Seharusnya wacana ini ditanggapi secara positif karena membawa pada kebaikan, namun sebaliknya wacana ini dianggap sebagai suatu kemunduran.

Yang lebih ironis, warga desa ini mengorbankan salah satu warganya hanya karena mereka sudah terbiasa dengan ritual ini setiap tahunnya. Warga desa yng fanatik dengan ritualnya ini bahkan dengan senang hati menyakiti temannya, bahkan seoarng anak denggan senang hati menyakiti ibunya.

REFERENSI

http: //www.enotes.com/lottery-criticism-shirley diunduh tanggal 10 Mei 2012 jam 13.00 Wib

http://voices.yahoo.com/analysis-lottery-short-story-shirley-jackson-11252.html?cat=38d diunduh tanggal 10 Mei 2012 jam 13.00 Wib

http:// en.wikipedia.org/wiki/irony diunduh tanggal 11 Mei 2012, jam 9.20 Wib

http://id.wikipedia.org/wiki/symbol, diunduh tanggal 11 Mei 2012, jam 9.00 Wib

Jackson, *The Lottery,* 1975 dalam *Collier Macmillan's* "Twentieth Century American Short Stories" (New York: Macmillan Publishing, hal 62

Perrine, Laurence dan Thomas R. Arp, 1992, *Sound and Sense: An Introduction to Poetry* (Philadelphia: Harcourt Brace College Publisher)